

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian ini, rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian mulai dari segi teoritis, segi kebijakan, segi praktis sampai segi aksi sosial, uraian ruang lingkup penelitian, dan sistematika skripsi.

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk perasa mengacu pada kenyataan bahwa manusia tidak hanya makhluk yang berpikir rasional tetapi juga memiliki emosi, perasaan, dan intuisi yang kuat. Sebagai makhluk sosial selama perjalanan hidupnya manusia akan selalu berdampingan dan membutuhkan bantuan serta peran manusia lain dalam menjalankan kehidupannya. Aspek ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk pengalaman, tindakan, serta hubungan sosial dengan manusia lainnya (Utami, 2016). Terjadinya perubahan sosial dalam sebuah lingkungan merupakan transformasi yang signifikan dalam nilai-nilai kehidupan seperti sosial, norma, atau perilaku masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut Mac Iver, perubahan-perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Sedangkan menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2009: 262-263).

Dinamika kehidupan masyarakat sudah banyak mengalami perubahan yang memengaruhi pola interaksi sosial yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya. Globalisasi menjadi salah satu faktor penyebab perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menyebabkan perubahan besar dalam interaksi antar bangsa. Perdagangan bebas,

pertukaran budaya, migrasi internasional, telah menciptakan masyarakat yang terhubung, tetapi juga menyebabkan masalah sosial seperti ketidaksetaraan ekonomi, kehilangan identitas budaya, dan konflik politik (Goa, 2017). Terjadinya isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia tentunya tidak luput dari pandangan setiap individu yang beragam. Pandangan yang dapat memberikan solusi juga pandangan yang dapat memprovokasi individu lain bahkan lingkungannya.

Representasi sikap bersosial kepada sesama adalah memiliki rasa sensitivitas terhadap keadaan sosial, yang biasanya dikenal dengan istilah kepekaan sosial (Lailan Maharani & Sri Wahyuni, 2023). Kepekaan sosial merupakan representasi dari rasa peduli, empati, dan gotong royong seseorang terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti menaati sebuah peraturan di suatu tempat, membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang sedang kesulitan, berbagi dengan orang lain, hingga meminta maaf dan memaafkan. Kepekaan sosial menjadi sebuah kesadaran dan pengetahuan bagi seseorang untuk dapat membangun asosiasi sosial dengan orang lain.

Kepekaan sosial merupakan bentuk dari kesadaran individu terhadap situasi sosial yang sedang terjadi di lingkungannya. Kepekaan sosial tidak serta-merta dimiliki oleh setiap individu, namun kepekaan sosial akan lahir dan tumbuh karena adanya stimulus sejak dini pada diri setiap individu (Shodiq, 2021). Pembentukan sikap kepekaan sosial ini dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, guru di lingkungan sekolah, juga pergaulan pada lingkungan sosial. Kepekaan sosial atau *social sensitivity* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau sikap seseorang untuk memberikan respon secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial perlu dikembangkan pada setiap diri individu untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain yang ada disekitarnya.

Persoalan yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat sering disebut sebagai masalah sosial yang ada, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat.

Masalah tersebut muncul karena adanya ketidaksesuaian dengan nilai, aturan, atau norma sosial yang ada dan berkaitan dengan perilaku individu atau masyarakatnya. Masalah sosial yang dapat terjadi diantaranya adalah kriminalitas, kemiskinan, pelanggaran norma, kejahatan, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Masalah sosial akan selalu terjadi apabila dalam suatu lingkungan terjadi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok (Persada, n.d.). Masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat berskala kecil hingga berskala besar yang tentunya akan menimbulkan dampak yang beragam, dalam hal ini diperlukan kepekaan sosial yang baik pada setiap individu.

Perbedaan pandangan dan pemikiran setiap orang menjadikan keberagaman dalam menghadapi masalah sosial yang terjadi. Kepekaan seseorang biasanya diukur dari bagaimana seseorang tersebut dapat berkontribusi untuk lingkungannya. Salah satu hal yang menjadi sorotan dalam keberagaman di Indonesia adalah karakter masyarakatnya, yang mencakup sisi positif maupun sisi negatif. Karakter ini mencerminkan watak, kebiasaan, dan perilaku manusia yang berkaitan erat dengan dimensi vertikal sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan serta dimensi horizontal yang mencerminkan hubungan sosial dengan sesama manusia dan lingkungan. Perilaku tersebut kemudian terwujud dalam tindakan, ucapan, sikap, perasaan, dan pemikiran seseorang (Farida, 2016)

Karakter masyarakat yang berarti juga karakter bangsa bukanlah karakter individual, melainkan karakter bersama yang harus diwujudkan dalam bingkai nilai kebangsaan yang satu namun dalam aspek kultur dan budaya yang berbeda. Disebutkan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa bahwa “karakter bangsa Indonesia merupakan cerminan terhadap kualitas sikap kebangsaan dengan ciri khas tersendiri yang tercermin dalam setiap pemahaman, kesadaran, rasa, karsa, dan tingkah laku warga masyarakat Indonesia.” Karakter masyarakat itulah yang pada gilirannya akan memberikan ciri khas terhadap tingkah laku kebangsaan secara kolektif berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Indonesia, 2010)

Kepekaan sosial sebagai salah satu dari unsur nilai-nilai karakter dianggap perlu ditanamkan sejak usia dini. Rentan usia ideal bagi pembentukan karakter anak berkisar mulai dari 4-5 tahun. Pada usia tersebut, anak pada posisi yang mudah dibina sebelum masuk ke usia selanjutnya. Masa pertumbuhan anak-anak menjadi remaja merupakan masa peningkatan yang signifikan dalam menumbuhkan kepekaan terhadap informasi-informasi sosial (McCormick, Perino, & Telzer, 2018). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, anak-anak lebih banyak berinteraksi, berorganisasi, berdiskusi, atau bahkan membentuk kelompok-kelompok sosial dengan teman sebayanya. Sehingga remaja akan belajar bagaimana menghadapi masalah baik dalam dirinya maupun dalam kelompok, kemudian belajar cara memecahkannya. Dibandingkan masa anak-anak dan masa dewasa, remaja mempunyai tingkat responsivitas yang tinggi dalam sosial-emosionalnya (McCormick et al., 2018)

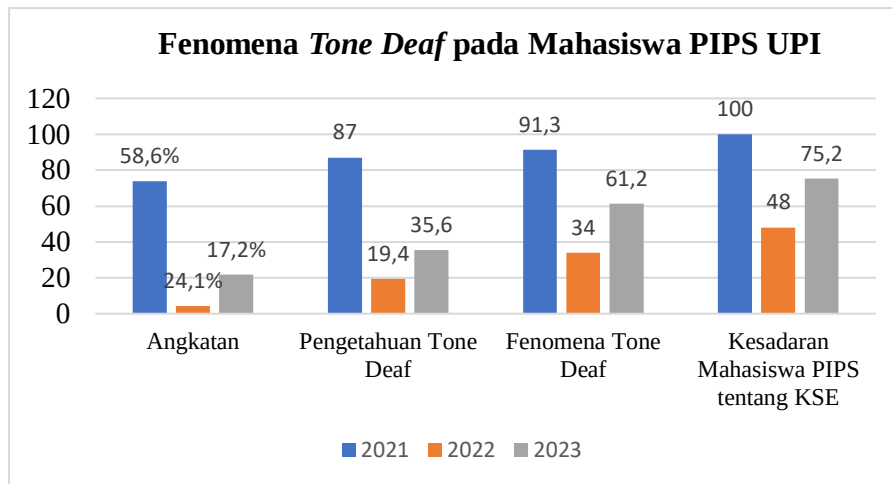
Berdasarkan tujuan pendidikan yang secara umum memuat seluruh aspek kompetensi, UNESCO menyatakan bahwa proses pendidikan harus memenuhi empat pilar yakni *to learn to know*, *to learn to do*, *to learn to be*, dan *to learn to life together*. Melalui implementasi empat pilar pendidikan UNESCO, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang menyeluruh; pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan sosial yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of social control* tentunya dituntut untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial dan memiliki kepekaan serta memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah.

Mengacu pada Cambridge Dictionary (1883), *tone deaf* adalah istilah yang secara harfiah berarti ketidakmampuan untuk membedakan nada musik, sehingga seseorang tidak bisa bernyanyi dengan nada yang benar. Namun, dalam penggunaan sehari-hari di lingkungan sosial, istilah ini sering digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang tidak peka atau tidak menyadari perasaan, situasi, atau konteks sosial di sekitarnya. Misalnya, jika seseorang membuat komentar yang dianggap sensitif atau tidak pantas dalam situasi tertentu,

orang lain bisa saja akan menyebutnya *tone deaf* karena tidak menyadari bahwa kata-katanya tidak sesuai dengan suasana atau perasaan orang lain.

Fenomena *tone deaf* belakangan sedang ramai diperbincangkan di media sosial maupun dalam kehidupan nyata terkhusus pada kalangan mahasiswa. Dilansir oleh White Board Journal salah satu akun media di *platform* media sosial Instagram dengan topik kajian “*Understanding How Tone Deaf Can be Politically Correct and Incorrect at the Same Time*” dalam unggahan tersebut dijelaskan bagaimana fenomena ini muncul dan sangat familiar diperbincangkan oleh Gen Z atau generasi Z. Unggahan tersebut menjelaskan bahwa pengertian *tone deaf* tidak hanya memiliki arti seseorang yang tidak bisa bernyanyi, melainkan *tone deaf* dapat diartikan sebagai seseorang yang bertindak insensitif terhadap isu penting yang sedang terjadi. Dalam gambar tersebut juga menjelaskan seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku *tone deaf* karena adanya hak istimewa seperti kekayaan, kekuasaan, atau status, sering kali membuat seseorang terjebak dalam lingkaran sosial tertentu. Hal ini dapat membatasi sudut pandang mereka terhadap realitas hidup orang lain, sehingga dapat mengurangi rasa empati terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain atau empati sering kali dianggap sebagai perilaku yang sulit untuk dipelajari.

Tone deaf dalam subjek mahasiswa program studi Pendidikan IPS merujuk pada ketidakpekaan sosial terhadap konteks sosial dan emosional saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan mahasiswa Pendidikan IPS, perilaku ini muncul ketika seseorang kurang mampu membaca suasana, memahami kebutuhan emosional lawan bicara, atau memberikan respons yang sesuai dalam percakapan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada bulan November 2024, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Pendidikan IPS memahami definisi dan konsep *tone deaf* hingga sudut pandang mengenai perilaku *tone deaf*.



Gambar 1.1 Fenomena *Tone Deaf* pada Mahasiswa PIPS UPI

Sumber: Olahan Peneliti 2024

Data diatas merupakan hasil observasi awal mengenai fenomena *tone deaf* pada mahasiswa Pendidikan IPS UPI. Dari tiga angkatan yang memberikan respon yaitu angkatan 2021 sebanyak 17 orang dengan persentase 58,6%, angkatan 2022 sebanyak 7 orang dengan persentase 4,3%, dan angkatan 2023 sebanyak 5 orang setara dengan persentase 21,7%. Dalam data tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan mengenai fenomena *tone deaf* pada angkatan 2021 sebesar 87%, angkatan 2022 sebesar 19,4%, dan angkatan 2023 sebesar 35,6%. Selanjutnya, mahasiswa menjelaskan hasil identifikasi diri mereka atau teman sekitarnya yang memiliki perilaku *tone deaf* atau bisa dikatakan memiliki karakteristik yang sama dengan perilaku *tone deaf* yang terangkum dalam kategorisasi fenomena *tone deaf*, di mana pada angkatan 2021 sebanyak 91,3% menemukan karakteristik fenomena *tone deaf*, pada angkatan 2022 sebanyak 34%, dan pada angkatan 2023 sebanyak 61,2%. Terakhir, peneliti juga melakukan observasi mengenai tingkat kesadaran mahasiswa Pendidikan IPS UPI terhadap keterampilan sosial emosional. Terlihat bahwa pada angkatan 2021 sebanyak 100% mahasiswa, pada angkatan 2022 sebanyak 48%, dan pada angkatan 2023 sebanyak 75,2% mahasiswa setuju bahwa keterampilan sosial emosional perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS.

Fenomena *tone deaf* menjadi persoalan yang kompleks karena menuai pro dan kontra. Beberapa orang berpendapat bahwa *tone deaf* menjadi fenomena yang lumrah dalam perilaku manusia karena ada unsur ketidaksengajaan yang dilakukan oleh pelaku *tone deaf*. Pelaku *tone deaf* terkadang tidak menyadari bahwa perilakunya dapat menyinggung perasaan orang lain karena rendahnya sensitifitas pelaku tersebut terhadap respon orang lain. Namun, ketidaksesuaian perilaku *tone deaf* atau ketidakpekaan terhadap suatu kondisi seseorang juga bukan hal yang dapat dinormalisasikan oleh lingkungan masyarakat.

Ketidakepekaan sosial merupakan hal yang dapat dihindari dalam lingkungan bermasyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa. Sebagai seorang mahasiswa perlu mempertahankan sikap saling menghormati, memiliki kepekaan yang tinggi dan respon sosial yang baik terhadap permasalahan yang terjadi terkhusus di Indonesia. Setiap mahasiswa perlu memiliki kemampuan keterampilan sosial emosional yang baik untuk menciptakan kerukunan di dalam kampus yang multikultural dan saling bersinergi untuk memberikan kontribusi serta sumbangsih bagi universitas.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang dapat dipelajari untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif saat berinteraksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar (Mayasari, 2014). Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial. Keterampilan sosial berkaitan dengan kepekaan seseorang dalam menginterpretasikan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan respon terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Sujiono, 2013)

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan mengelola perasaan, mengenali dan merespon secara efektif terhadap orang lain. Menurut Goleman (2002) terdapat empat domain kecerdasan emosional: kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan manajemen hubungan (*relationship management*) (Ott, 1998). Goleman berpendapat bahwa seorang guru harus memberikan perhatian lebih pada

pembelajaran sosial-emosional bagi peserta didik. Pendapat tersebut merupakan elaborasi dari konsep *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini merupakan kemampuan dalam mengatur dan mengidentifikasi emosi seseorang dalam menentukan cara yang tepat untuk bertindak terhadap orang lain.

Keterampilan sosial emosional merupakan komponen yang penting di jenjang pendidikan tinggi karena dapat membantu mahasiswa untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Keterampilan sosial emosional tidak hanya mendukung kesejahteraan emosional mahasiswa, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada potensi akademik. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik dapat mengenali perasaan orang lain dan menanyakan apakah mereka baik-baik saja. Keterampilan sosial emosional juga akan memudahkan seseorang untuk memahami pemikiran dan mampu berhubungan dengan orang lain secara intensif. Dalam proses pengembangan keterampilan sosial emosional bertujuan untuk membantu individu memiliki kesadaran untuk berempati serta dapat menghadapi tantangan dengan konstruktif yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Terdapat lima komponen yang dapat mendukung pentingnya seorang mahasiswa memiliki kesadaran dan mengembangkan keterampilan sosial emosional, diantaranya: 1) *Social Engagement Skills*, yang berarti kemampuan yang digunakan untuk terlibat secara aktif dengan orang lain (ekstroversi), 2) *Cooperation Skills*, yaitu kemampuan yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial yang positif (keramahan), 3) *Self-Management Skills*, kemampuan yang digunakan secara aktif untuk mengejar tujuan dan menyelesaikan tugas (kehati-hatian), 4) *Emotional Resilience Skills*, kemampuan yang digunakan untuk mengatur emosi dan suasana hati (stabilitas emosional dengan neurotisme), dan 5) *Innovation Skills*, kemampuan yang digunakan untuk terlibat dengan ide-ide dan pengalaman baru (keterbukaan terhadap pengalaman) (Napolitano et al., 2021)

Mahasiswa sebagai individu yang produktif tentunya perlu mengisi kegiatan dan pengalaman yang bermanfaat bagi dirinya saat ini dan tentunya untuk keterampilan sosial emosional dirinya di masa yang akan datang ketika sudah berada dalam lingkungan yang lebih luas. Kemampuan interpersonal mahasiswa perlu terus dikembangkan, bagaimana seharusnya seorang mahasiswa dapat berinteraksi dan berkontribusi langsung dalam kehidupan bermasyarakat, dengan seseorang yang lebih tua, teman sebaya, maupun seseorang yang lebih muda. Keterampilan berkomunikasi mahasiswa dengan masyarakat sangat penting untuk membangun hubungan yang positif, mahasiswa perlu mendengarkan dan memahami kebutuhan serta harapan masyarakat, seperti mengadakan diskusi, survei, atau kegiatan sosial. Ketika mahasiswa menunjukkan perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, kepercayaan pun dapat tumbuh. Penyampaian dalam diskusi juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan, bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh kalangan masyarakat, tidak menggunakan istilah akademis yang sulit dipahami sehingga pesan tersampaikan secara efektif.

Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan sosial emosional untuk menghadapi tantangan akademis, kehidupan kampus, serta dunia kerja. Beberapa keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa diantaranya; 1) keterampilan berkomunikasi, mahasiswa harus mampu mengungkapkan ide secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Ini penting dalam diskusi kelas, presentasi, mampu menjadi pendengar yang baik, memahami perspektif orang lain, dan menanggapi dengan tepat, 2) kecerdasan emosional, mampu mengelola emosi pribadi secara efektif terutama dalam situasi yang menegangkan, seperti saat ujian, tugas kelompok, atau bahkan konflik sosial. Memiliki setidaknya kesadaran untuk mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang akan membantu membangun hubungan interpersonal yang positif, 3) kerja sama dan kolaborasi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama, 4) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, mahasiswa harus mampu mengidentifikasi

masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang tepat dalam berbagai konteks akademis dan kehidupan sehari-hari, 5) manajemen konflik, kemampuan untuk menangani perbedaan pendapat, mengelola konflik dengan bijak, dan mencari solusi yang saling menguntungkan tanpa memperkeruh suasana, 6) kepercayaan diri, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan akademis maupun sosial, dan berani mengambil risiko yang diperhitungkan, 7) keterampilan interpersonal, mahasiswa harus mampu membangun hubungan yang positif dengan teman, dosen, serta jaringan profesional. Ini bisa bermanfaat untuk kolaborasi, dukungan sosial dan peluang karir. Keterampilan sosial dan emosional ini tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga sangat relevan untuk kesuksesan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

Mahasiswa Pendidikan IPS merupakan mahasiswa yang diperuntukan sebagai calon guru IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan sederajat. Sebagai calon guru IPS tentunya mahasiswa Pendidikan IPS dituntut untuk memiliki keterampilan sosial emosional yang baik. *Tone deaf* dan keterampilan sosial terkhusus pada mahasiswa, peneliti melihat bahwa pada beberapa permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, masih rendahnya keterampilan sosial emosional atau bahkan seseorang tersebut memperlihatkan sikap *tone deaf*. Selaras dengan beberapa poin sebelumnya menurut Wolfinger (dalam Suyatno, 2005) bahwa keterampilan sosial emosional yang perlu mahasiswa miliki diantaranya memiliki kesadaran sosial, empati, kemampuan kolaborasi, kesadaran diri, dan komunikasi yang efektif.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Guru merupakan fasilitator bagi peserta didik yang bertugas untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beretika dalam lingkungan masyarakat. Seorang guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik namun juga dari segi keterampilan dan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan untuk masa depan peserta didik. Pada proses pendidikan dan pengajaran

membutuhkan guru yang berkualitas, yang artinya selain menguasai mata pelajaran dan metode pengajaran, guru juga harus memahami dasar-dasar pendidikan (Sopian, 2016). Guru tidak hanya mengajarkan konsep-konsep atau teori-teori, tetapi guru juga membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk kesuksesan di masa depan. Selain itu, guru juga berperan sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik, sesuai dengan kalimat “Guru itu digugu dan ditiru”.

Menurut Jennings dan Greenberg (2009) keterampilan sosial emosional guru berperan dalam peningkatan regulasi emosi peserta didik. Guru adalah sumber keamanan emosional dan memiliki pengaruh penting pada perkembangan regulasi emosi peserta didik (Septandari, 2019). Guru juga dianggap memiliki kontribusi yang sangat penting pada perkembangan sosial emosional peserta didik yang akan berpengaruh pada kehidupan peserta didik hingga dewasa (Jennings & Greenberg, 2009). Guru dengan keterampilan sosial emosional memiliki tingkat kesadaran diri atau *self awareness* yang tinggi (Jennings & Greenberg, 2009). Menurut kedua peneliti ini, guru dengan kemampuan sosial emosional mampu mengenali emosi, pola emosi, dan mengetahui bagaimana cara menggunakan emosi untuk memotivasi kegiatan belajar pada dirinya dan orang lain.

Guru yang terbiasa melibatkan aspek emosi dalam pembelajaran cenderung lebih diperhatikan peserta didik. Hal tersebut terjadi karena pendekatan dengan menggunakan aspek emosi lebih terinternalisasi pada diri peserta didik sehingga pencapaian akademik juga lebih baik. Hasil penelitian yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini dijelaskan oleh (Breeman et al., 2015). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa keterampilan emosional yang dimiliki peserta didik merupakan hasil dari adanya penilaian yang positif terhadap gurunya. Selain itu, Jennings dan Greenberg (2009) juga menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional guru dalam aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan hal yang penting untuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

Kemampuan untuk mengelola emosi terutama dalam situasi yang menantang dan penuh tekanan perlu dimiliki oleh setiap calon guru IPS. Guru yang dapat menjaga ketenangan dan kontrol diri saat menghadapi konflik atau perilaku peserta didik yang sulit akan mampu menangani situasi secara lebih bijaksana dan profesional. Memiliki kepekaan dan kesadaran sosial terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat juga bagaimana isu-isu dapat mempengaruhi peserta didik di dalam dan luar kelas, dengan memiliki kepekaan sosial, guru dapat membantu peserta didik untuk memahami peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Calon guru IPS juga perlu memiliki fleksibilitas, peserta didik memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Seorang calon guru IPS harus fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Sebagai seorang calon guru IPS, keterampilan sosial emosional perlu dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan IPS karena seorang guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi akademik, tetapi juga dengan pengembangan karakter siswa dan membangun lingkungan belajar yang positif. Jika seorang guru tidak memiliki kepekaan sosial atau cenderung menjadi guru yang *tone deaf* terhadap peserta didik dan juga lingkungannya, maka guru tersebut tidak bisa menciptakan lingkungan yang positif bagi peserta didik dan tidak mampu untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial emosional peserta didik.

Perilaku *tone deaf* atau ketidakpekaan terhadap konteks sosial dan emosional perlu diantisipasi dalam pembentukan karakter mahasiswa Pendidikan IPS karena mereka dipersiapkan menjadi calon guru yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun pemahaman sosial, budaya, dan emosional siswa. Mengantisipasi perilaku *tone deaf* pada mahasiswa Pendidikan IPS sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi guru yang sensitif, inklusif, dan mampu menginspirasi peserta didik dalam memahami isu-isu sosial secara kritis dan empatik.

Penelitian penting diangkat karena keterampilan sosial emosional bukan hanya kunci keberhasilan pembelajaran IPS, tetapi juga pondasi untuk menciptakan generasi yang lebih peduli dan sadar sosial. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh *tone deaf* terhadap keterampilan sosial emosional pada calon guru IPS terkhusus pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti juga menemukan perilaku *tone deaf* dalam lingkungan mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia dan ingin mengetahui lebih dalam apakah *tone deaf* dapat mempengaruhi keterampilan sosial emosional mahasiswa Pendidikan IPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang dengan tujuan agar lebih terarah pada pembatasan masalah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh *tone deaf* terhadap keterampilan sosial emosional pada calon guru IPS. Adapun rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan perilaku *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS?
2. Apakah terdapat pengaruh perilaku *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS?
3. Seberapa besar pengaruh perilaku *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *tone deaf* terhadap keterampilan sosial emosional pada mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keterhubungan perilaku *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS.

2. Mengetahui pengaruh perilaku *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *Tone Deaf* terhadap Keterampilan Sosial Emosional mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, signifikansi dari segi kebijakan, signifikansi dari segi praktis, dan signifikansi dari segi isu serta aksi sosial.

1. Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembangunan teori baru dan pertimbangan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai Pengaruh *Tone Deaf* Terhadap Keterampilan Sosial Emosional Pada Calon Guru IPS (Studi pada Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia).

2. Segi Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk kebijakan yang memperhatikan aspek keterampilan sosial emosional dan bagaimana perilaku *tone deaf* dapat berkembang di lingkungan kampus dan dapat berpengaruh pada ketidakpekaan terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat pada mahasiswa sebagai calon guru IPS.

3. Segi Praktis

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat membangun sikap empati atau kepekaannya terhadap situasi atau perasaan seseorang melalui keterampilan sosial emosional sebagai mahasiswa dan juga calon pendidik.

b. Manfaat bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Program Studi Pendidikan IPS UPI serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

c. Manfaat bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman tersendiri untuk bekal pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan penulis dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial, terlebih untuk bisa menjaga keterampilan sosial emosional sebagai calon pendidik.

4. Segi Aksi Sosial

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi pengingat bagaimana pentingnya pengembangan keterampilan sosial emosional di tengah tantangan masalah sosial yaitu *tone deaf* terkhusus pada kalangan mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon pendidik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tetap berada pada pokok permasalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Objek penelitian ialah pengaruh perilaku *tone deaf* terhadap keterampilan sosial emosional calon guru IPS pada mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Waktu penelitiannya dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada mahasiswa aktif angkatan 2021, 2022, 2023, dan 2024.
4. Tempat penelitian berlokasi di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kampus Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia yang

berlokasi di Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

5. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *tone deaf* terhadap keterampilan sosial emosional pada mahasiswa Pendidikan IPS UPI sebagai calon guru IPS dengan serangkaian proses pengujian dan melampirkan bukti empirisnya.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penyusunan penelitian disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68 Tahun 2024 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab I dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang bagaimana perilaku *Tone Deaf* berkembang di lingkungan masyarakat serta bagaimana keterampilan sosial emosional yang dimiliki oleh calon guru IPS; rumusan masalah terkait penelitian yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan yang nantinya akan diteliti; tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah; manfaat penelitian baik dari segi teoritis, kebijakan, praktis, aksi sosial; ruang lingkup penelitian yang menjadi batasan penelitian; serta urutan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab II dalam penelitian ini terdiri dari *state of the art* sebagai penjelasan mengenai (1) interaksi sosial mahasiswa; (2) fenomena *Tone Deaf* di lingkungan mahasiswa; (3) pengertian *Tone Deaf*; (4) *Tone Deaf* sebagai fenomena sosial; (5) karakteristik *Tone Deaf*; (6) keterampilan sosial emosional pada mahasiswa; (7) pengertian keterampilan sosial emosional; (8) konsep keterampilan sosial emosional; (9) komponen keterampilan sosial emosional; (10) tujuan keterampilan sosial emosional; (11) mahasiswa Pendidikan IPS sebagai calon guru IPS; (12) pengertian mahasiswa Pendidikan IPS; (13) karakteristik mahasiswa; (14) peran mahasiswa di lingkungan masyarakat. Selain itu, pada bab II terdiri juga dari *grand teori*; penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian; kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini; dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab III dalam penelitian ini berisi penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, peneliti menjelaskan pendekatan kuantitatif; metode penelitian korelasional; termasuk beberapa komponen lainnya yaitu desain penelitian *pearson product moment*; partisipan dan lokasi penelitian mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Pendidikan Indonesia; populasi dan sampel; instrumen penelitian yang berupa kuesioner; prosedur penelitian; pengumpulan data; analisis data menggunakan bantuan program *software IBM SPSS Statistic for Windows 27 version*.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab IV peneliti memaparkan hal utama dalam penelitian yaitu temuan dan pembahasan temuan penelitian dipaparkan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data seperti memaparkan data identitas angket pada sampel penelitian; deskripsi karakteristik responden; deskripsi tanggapan responden terhadap variabel *tone deaf* dan keterampilan sosial emosional; pembahasan hasil penelitian yang disusun berdasarkan temuan penelitian berupa fakta, data serta informasi yang diperoleh di lapangan dengan didukung berbagai sumber literatur sehingga mampu menghasilkan laporan secara utuh guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti menyajikan pemaknaan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian yang kemudian dijabarkan beberapa hal penting lainnya agar dapat dimanfaatkan oleh pihak lain. Selain itu juga bab V berisi rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya.